

FAKTOR PENENTU PEMILIHAN VARIAN BAHASA OLEH MULTIBAHASAWAN ETNIS MADURA DI JEMBER DALAM OBROLAN

*Bambang Wibisono**

ABSTRACT

This article explores the choice of linguistic repertoire in conversation by the multilingual Madurese ethnic community of Jember. This study which is done by using sociopragmatic approach shows that the use of language variations is determined by social, psychological, cultural, and educational factors each of which can further be analysed into several subfactors.

Key words : pilihan bahasa, variasi bahasa, percakapan, interaksi sosial

PENGANTAR

Bahasa yang dipilih oleh seseorang ketika ia mengobrol dengan mitra tutur menarik, penting, dan perlu dikaji karena peristiwa tersebut memiliki dimensi luas. Pilihan bahasa itu berdimensi sosial, psikologis, dan budaya.

Karena pilihan bahasa biasa terjadi pada saat berlangsungnya interaksi sosial, pilihan bahasa mencerminkan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat. Karena itu, kajian tentang hal itu dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, seperti menjelaskan masalah etnisitas, struktur sosial, stratifikasi sosial, jarak sosial, dan hubungan peran dalam masyarakat (Saville-Troike, 1989). Bahkan, menurut Heller (1995), kajian tentang hal itu dapat digunakan untuk mengetahui dominasi antarkelompok yang terjadi di masyarakat. Dimensi mayoritas dan minoritas, dimensi dominan dan tidak dominan ada di balik pilihan bahasa. Demikian pula, solidaritas intra dan antarkelompok

tercermin dalam perilaku tersebut. Dalam perspektif etnologi, pilihan bahasa merupakan salah satu pemerkah identitas etnis dan warga kelompok etnis, seperti yang ditunjukkan oleh orang Negro di Amerika.

Orang Negro di Amerika kadang-kadang tidak mau memilih bahasa Inggris baku yang baik dalam mengobrol, tetapi lebih suka menggunakan bahasa Inggris "model Negro". Jika ada orang yang menegur atau bertanya mengapa mereka memilih menggunakan bahasa Inggris model Negro, mereka menjawab, "Karena kami orang Negro. Bahasa Inggris model Negro adalah penanda identitas kami" jawab mereka (Rex, 1996).

Pilihan bahasa juga berhubungan dengan dorongan dan kebutuhan psikologis para pelakunya (Krech, 1996). Karena terdorong oleh kebutuhan agar dianggap sebagai sesamanya, misalnya, seorang penutur lalu memilih kode bahasa tertentu dalam mengobrol. Agar tidak dianggap sombong dan kasar,

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Jember

penutur lalu menggunakan berbagai gaya bahasa merendah dan gaya penghalus.

Dalam perspektif antropologi, pilihan bahasa juga berdimensi budaya karena perilaku tersebut adalah praktik budaya. Sebagai praktik budaya, pilihan bahasa mencerminkan tata nilai sopan santun dan kebiasaan yang dianut oleh warga masyarakat (Duranti, 2000). Dimensi budaya ada di balik pilihan bahasa (Brown dan Levinson, 1989). Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana dimensi sosial, psikologis, dan budaya yang tercermin dalam pilihan bahasa pada multibahasawan etnis Madura di Jember? Faktor apa saja yang menjadi penentu dipilihnya kode bahasa oleh multibahasawan etnis Madura di Jember dalam obrolan? Pertanyaan ini menarik untuk dijawab.

Sesuai dengan masalah yang dibahas, ancangan yang digunakan adalah ancangan sosiopragmatik dengan memanfaatkan Alur Penelitian Maju Bertahap (*Developmental Research Sequence*) model Spradley (1980). Data penelitian ini berupa tuturan, konteks tuturan, dan hasil wawancara. Data tersebut bersumber dari wacana obrolan yang diperoleh dengan cara merekam, mencatat, dan wawancara. Sambil merekam data percakapan, peneliti mencatat konteks tuturan, yaitu siapa partisipan tutur, jarak sosial mereka, berlangsungnya peristiwa tutur, serta suasana tutur. Setelah merekam data tuturan dan mencatat konteks tuturan, peneliti melakukan wawancara semi terbuka. Wawancara ditujukan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan alasan pemilihan kode bahasa oleh informan. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi secara analitis tuturan, konteks tuturan, dan hasil wawancara yang menyatakan latar belakang dipilihnya kode bahasa dalam obrolan.

Teori sosiolinguistik percakapan (sosiopragmatik) mencatat bahwa faktor yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa oleh seseorang biasanya tercermin dalam tuturan, konteks tuturan, dan hasil wawancara. Informasi tentang hal tersebut ada yang dikemukakan secara eksplisit ada yang secara implisit

tersirat dalam konteks tuturan. Oleh karena itu, menemukan faktor penyebab dipilihnya kode bahasa dapat dilakukan dengan cara menyimak tuturan dan konteks tuturan (Saville-Troike, 1989; Sumarsono dan Paina, 2002). Berpegang pada teori tersebut untuk menjawab masalah penelitian ini yaitu mengetahui faktor penyebab dipilihnya kode bahasa oleh informan penelitian, analisis data dilakukan dengan cara menggali informasi yang menyatakan hal tersebut melalui tuturan dan konteks tuturan.

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan ada empat faktor yang menjadi penyebab dipilihnya varian bahasa tertentu oleh multibahasawan etnis Madura di Jember dalam obrolan. Empat faktor tersebut adalah faktor sosial, faktor psikologis, faktor budaya, dan faktor pembelajaran.

FAKTOR SOSIAL SEBAGAI PENENTU PEMILIHAN VARIAN BAHASA

Terdapat enam faktor sosial yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa dalam obrolan, yaitu tingkat keakraban, perbedaan umur, perbedaan status sosial, suasana percakapan, orientasi kelompok etnis, dan sifat interaksi. Tingkat keakraban yang terjalin antara informan dengan pihak kedua yang menjadi mitra tutur merupakan salah satu penyebab dipilihnya kode bahasa. Bahasa yang dipilih oleh informan dalam mengobrol dengan mitra tutur akrab berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam mengobrol dengan mitra tutur tidak akrab. Hal ini tampak pada perilaku berbahasa yang diperagakan oleh Abdul Syukur¹ ketika ia mengobrol dengan Atmo, dan ketika ia mengobrol dengan Subowo.

Dalam mengobrol dengan Atmo, tetangga tidak akrab, Abdul Syukur menggunakan bl², sedangkan dalam mengobrol dengan Subowo, tetangga akrabnya, Abdul Syukur menggunakan bJ. Padahal, Atmo dan Subowo sama-sama tetangga Jawa Abdul Syukur. Fenomena ini tampak dalam kutipan obrolan berikut.

1. Konteks: obrolan antara Abdul Syukur (A) dengan Atmo (B), tetangga, umur 48 tahun,

wiraswasta. Obrolan berlangsung di teras rumah Atmo, siang hari, sekitar pukul 11.00. Meskipun sudah lama kenal, antara Atmo dan Abdul Syukur jarang bertemu, mereka jarang terlibat dalam percakapan.

Tuturan:

- (1) B : Dari mana Pak?.
(2) A : Tidak ada. Cuma dolan (II.AS: Ttg.Ln. Jw).

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa bahasa yang digunakan oleh Abdul Syukur dalam obrolan dengan Atmo adalah bl. Dari konteksnya diketahui bahwa penggunaan bl disebabkan oleh faktor tingkat keakraban. Hubungan bertetangga antara Atmo dan Abdul Syukur tidak akrab. Meskipun sudah lama kenal, mereka jarang bertemu. Di antara mereka jarang terlibat percakapan. Oleh karena hubungan bertetangga di antara mereka tidak akrab, mereka memilih menggunakan bl. Pilihan ini berbeda dengan kode bahasa yang digunakan oleh Abdul Syukur dalam mengobrol dengan tetangganya yang sudah akrab, seperti tampak pada kutipan berikut.

2. Konteks: obrolan antara Abdul Syukur (A) dengan Subowo (45 tahun) (B), tetangga akrab, wiraswasta – pembuat dan penjual kue—. Mereka sama-sama tinggal di kompleks Perumahan Patrang, Kecamatan Patrang, Jember. Obrolan berlangsung sore hari, pukul 16.40 WIB, ketika Abdul Syukur berkunjung ke rumah Subowo. Subowo sedang membantu istrinya membuat kue. Mereka sudah lama kenal, sering bertemu, dan sering terlibat dalam percakapan.

Tuturan:

- (1) A : *Nèk nggawé jajan iku kóyóké kan sampéyan nulungi, yó?*³
“Kalau membuat kue Anda ikut membantu, ya?”
(2) B : *Hèh. Yó nulungi, yó ngréwang-ngréwangi. Kadhang ngoncèki. Wayahé iku yó kénthang, iku ópó ngéwangi nggilingé. Soalé lèk gak ngono iku yó nggak ndang cêpêt mari. Éngko yók ópó nata-natané.*
“Ya membantu. Kadang-

kadang membantu mengupas kentang, membantu menggiling. Sebabnya, jika tidak demikian pekerjaan tidak cepat selesai” (II. AS: Ttg. Jw).

Berbeda dengan kode bahasa yang digunakan oleh Abdul Syukur dalam mengobrol dengan Atmo, dalam mengobrol dengan Subowo, tetangganya yang sudah akrab, Abdul Syukur menggunakan bJ ragam ngoko. Fakta ini menjelaskan bahwa tingkat keakraban merupakan salah satu faktor penentu dipilihnya kode bahasa dalam obrolan. Jika mengobrol dengan mitra tutur akrab digunakan bahasa daerah (bM dan bJ), jika mengobrol dengan mitra tutur tidak akrab menggunakan bahasa nasional.

Perbedaan umur juga menjadi salah satu faktor penentu pemilihan kode bahasa. Hal ini seperti ditunjukkan oleh Mad Dul Halim dalam mengobrol dengan Suyatman, tetangganya yang usianya lebih muda. Dalam mengobrol, Mad Dul Halim menggunakan bM ragam ngoko, sedangkan Suyatman menggunakan bM ragam krama. Dari konteks yang menyertai tuturan Mad Dul Halim dan Suyatman diketahui bahwa perbedaan penggunaan kode bahasa disebabkan oleh adanya perbedaan umur. Hal ini tampak pada kutipan obrolan berikut.

3. Konteks: obrolan antara Mad Dul Halim (A) (49 tahun) dengan Suyatman (B) (25 tahun), tetangga sesama Madura. Obrolan berlangsung kira-kira pukul 16.00. Mereka sudah lama kenal, sering bertemu, dan sering terlibat dalam percakapan.

Tuturan:

- (1) A : *Ndo' rêmma' kabhêrra kêluarga ka' é sa'?*
“Gimana keadaan keluarga di sini?”
(2) B : *Saé. Énggih. Alakó nèka harus têtlatèn....* (I.MDH:Ttg. Md).
“Baik-baik. Ya. Bekerja harus sabar”

Perbedaan umur dan tingkat keakraban, perbedaan status sosial juga menjadi salah satu sebab pemilihan kode bahasa. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh Mad Dul Halim dalam mengobrol dengan Suyatman. Dalam mengobrol dengan Suyatman, tetangganya yang lebih rendah status sosialnya, Mad Dul Halim menggunakan bM ragam ngoko, sedangkan Suyatman yang lebih rendah status sosialnya menggunakan bM ragam krama. Dari konteksnya diketahui bahwa Suyatman menggunakan bM ragam krama didorong oleh keinginan menunjukkan penghargaannya kepada Mad Dul Halim yang memiliki status sosial lebih tinggi. Fenomena ini tampak pada obrolan berikut.

4. Konteks: obrolan antara Mad Dul Halim dengan Suyatman, tetangga sesama Madura. Obrolan berlangsung kira-kira pukul 16.00. Status sosial ekonomi Suyatman dibandingkan status sosial Mad Dul Halim relatif lebih rendah. Mad Dul Halim adalah pegawai negeri, berpenghasilan tetap, selalu berpenampilan rapi, —karena jika berangkat ke kantor memakai seragam, dan bersepatu—sedangkan Suyatman, yang pekerjaan sehari-harinya sebagai tukang servis pompa air dan pekerja serabutan, tidak selalu berpenampilan rapi, —karena jika berangkat ke tempat kerja tidak memakai seragam dan tidak bersepatu. Masyarakat Madura di Jember menganggap bahwa pekerjaan, yang ditandai oleh penampilan (seragam dan sepatu) adalah lambang status sosial. Pegawai negeri dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi daripada bukan pegawai negeri, meskipun gaji mereka belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tuturan:

- (1) A : *Ndo' rêmma' kabhêrra kêtuarga ka' ê sa'?*
 “Gimana keadaan keluarga di sini?”
 (2) B : *Saé. Ènggih. Alakó nèka harus têtatèn....*
 “Ya. Bekerja harus sabar...” (l. MDH: Ttg. Md).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam mengobrol dengan Mad Dul Halim yang lebih tinggi status sosialnya Suyatman menggunakan bM ragam krama. Dari konteks yang menyertai tuturan tersebut diketahui bahwa penggunaan bM ragam krama oleh penutur ditujukan untuk menghormati status sosial mitra tutur. Perbedaan status sosial menyebabkan perbedaan pilihan bahasa.

Pemilihan kode bahasa yang dilakukan oleh multibahasawan etnis Madura di Jember dapat juga ditentukan oleh adanya perubahan suasana obrolan. Hal ini tercermin dalam obrolan yang dilakukan oleh Abdul Syukur dengan Ateng dan Sasminto. Ketika suasana obrolan belum mencair, Abdul Syukur pada awal obrolan menggunakan kode bl. Akan tetapi, setelah suasana percakapan mulai mencair Abdul Syukur beralih menggunakan bJ. Fenomena ini terlihat pada obrolan yang dilakukan oleh Abdul Syukur (A), Ateng (B), dan Sasminto (C) dalam kutipan berikut.

5. Konteks: obrolan antara Abdul Syukur (A), Ateng (B), dan Sasminto (C). Obrolan berlangsung di bengkel Ateng, ketika Abdul Syukur menyerviskan sepeda motornya yang rusak.

Tuturan:

- (1) A : Anu. Sekarang sudah jadi kayak toko biasa.
 (2) B : Iya! Kan naruhnya kan seperti obral Pak. Kan ndak ditata seperti toko. Jadi kelihatannya seperti diobral.
 (3) A : *Ijó.*
 “Ya”
 (4) C : *Malahan lèk tumbas niku mbOtên sagêd milih. Kóyók kêsusu malahan. Lèk ningali tape compo niku Pak! Agêng didól satus sêlangkung. Rumiyyin niku.*
 “Terlebih jika membeli tidak dapat memilih. Seperti terlihat tergesa-gesa. Dulu tape rekorder besar dijual seratus dua puluh lima.”
 (5) B : *Mósók!*
 (6) A : *Akèh wóng mbangun. Omahé ngadèk wóngé gak isó*

ngadék... (Il. AS: Ttg. Ln. Jw, Knl. Jw).

“Banyak orang membangun. Rumahnya berdiri orangnya sakit”

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa Abdul Syukur pada awal tuturan, yaitu tuturan nomor (1), menggunakan bl. Akan tetapi, pada tuturan selanjutnya, yaitu tuturan nomor (6) Abdul Syukur beralih menggunakan BJ ragam ngoko. Abdul Syukur beralih memilih BJ ragam ngoko karena dalam percakapan tersebut terjadi pergantian suasana obrolan, dari obrolan beku ke obrolan mencair, dari suasana percakapan belum akrab dan belum mencair ke suasana akrab. Bila diperhatikan dari konteksnya diketahui bahwa peralihan penggunaan kode terjadi karena adanya perubahan suasana percakapan.

Orientasi kelompok etnis juga menjadi salah satu penyebab pemilihan kode bahasa. Persamaan keanggotaan etnis penutur dan mitra tutur mempengaruhi pemilihan kode bahasa. Informan memilih bahasa tertentu untuk menunjukkan bahwa ia adalah bagian dari anggota kelompok etnis mitra tutur. Misalnya, tampak pada pemilihan bahasa yang dilakukan oleh Mad Dul Halim dalam mengobrol dengan Salamah berikut ini.

6. Konteks: obrolan antara Mad Dul Halim dengan Salamah, adik perempuan. Obrolan berlangsung kira-kira pukul 16.30, ketika Mad Dul Halim berkunjung ke rumah Salamah guna memberitahu bahwa ia akan pergi mengunjungi familinya yang ada di Probolinggo. Jika tidak ada kesibukan atau tidak keberatan, Salamah akan diajak pergi bersama-sama.

Tuturan:

(1)A: *Mah! Salamah! Sèngkó' èntarra ka Probolinggo. Ta' noro' bê'ên Mah?*

“Mah! Salamah! Saya akan pergi ke Probolinggo. Ikut apa tidak?”

(2) B: *Apa Kang?* (I.MDH-Sdr: Adk. Kd).

“Ada apa Kak?”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Mad Dul Halim

dalam mengobrol dengan Salamah adalah bM ragam ngoko. Demikian pula, Salamah juga menggunakan bM ragam ngoko. Penggunaan bM ragam ngoko itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah warga kelompok etnis yang sama, yaitu sama-sama warga kelompok etnis Madura. Sebagai tanda bahwa mereka adalah warga kelompok etnis yang sama dalam mengobrol mereka menggunakan bahasa kelompok etnis mereka.

Pemilihan kode bahasa dapat juga ditentukan oleh jumlah partisipan dan sifat interaksi. Hal ini antara lain tampak pada pemilihan bahasa yang dilakukan oleh Mad Dul Halim dalam mengobrol dengan anaknya dan dalam mengobrol dengan peneliti. Dalam mengobrol hanya dengan Yuni Hartono (anaknya)—obrolan yang hanya terdiri atas dua orang dan obrolan bersifat diadik—, Mad Dul Halim menggunakan bM ragam ngoko. Akan tetapi, setelah obrolan bersifat triadik,—obrolan tidak hanya terjadi antara Mad Dul Halim dengan Yuni Hartono, tetapi juga dengan peneliti—Mad Dul Halim beralih menggunakan BJ. Hal ini tampak dalam kutipan obrolan berikut.

7. Konteks: obrolan antara Mad Dul Halim (Bapak), Yuni Hartono (anak) dan peneliti. Semula obrolan hanya terjadi antara Mad Dul Halim dan Yuni Hartono. Peneliti terlibat dalam obrolan ketika obrolan antara Mad Dul Halim dan Yuni Hartono berlangsung beberapa saat.

Tuturan:

(1) Bapak : *Mara Yun! Nóró' èngko'*
“Ayo ikut saya”

(2) Anak : *Dê'êma'a Pak?*
“Ke mana?”

(3) Peneliti : Siapa ini Pak Mad?

(4) Bapak : *Anak saya. Yók ópó? Mari wis, pompané? Sanyoné?*

“Bagaimana? Sudah selesai pompa airnya?”

(5) Anak : *Gurong. Êngkok sore jaréné* (I.MDH:Ank, Pen)

“Belum, katanya nanti sore”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada awal obrolan Mad Dul Halim dan anaknya menggunakan bM ragam ngoko, seperti tampak pada tuturan (1), (2). Akan tetapi, setelah datang pihak ketiga, yaitu peneliti (orang Jawa) ikut berpartisipasi dalam obrolan tersebut, Mad Dul Halim dan Yuni Hartono mengubah kode bahasa yang mereka gunakan. Mad Dul Halim dan Yuni Hartono beralih menggunakan kode bJ ragam ngoko, seperti tampak pada tuturan (4) dan (5). Alih kode disebabkan oleh adanya perubahan jumlah partisipan dan sifat interaksi, dari partisipan yang semula dua orang dan interaksi bersifat diadik berubah menjadi tiga orang dan interaksi bersifat triadik. Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah partisipan dan sifat interaksi merupakan salah satu faktor penentu dipilihnya kode bahasa.

FAKTOR PSIKOLOGIS SEBAGAI PENYEBAB PEMILIHAN KODE BAHASA

Terdapat tiga faktor psikologis yang menjadi penyebab dipilihnya bahasa tertentu oleh informan penelitian, yaitu perasaan enak dan tidak enak, pemenuhan kebutuhan pribadi penutur, dan keinginan menunjukkan kesebaya-an. Faktor psikologis yang menjadi penyebab pemilihanvarian bahasa tertentu oleh informan dalam obrolan dengan mitra tutur, baik dengan mitra tutur sesama dan lain etnis, antara lain berkaitan dengan perasaan enak dan tidak enak. Hal ini seperti ditunjukkan oleh Suyatman ketika mengobrol dengan Mad Dul Halim, tetangganya yang lebih tua. Suyatman merasa tidak enak jika menggunakan bM ragam ngoko dalam obrolan dengan Mad Dul Halim yang lebih tua. Mereka lebih enak menggunakan bM ragam krama. Hal ini tampak dari keterangan Suyatman sebagai berikut, “Nggak enak kalau saya *ta’ abhêsa* (‘tidak berbahasa halus’) sama Pak Mad (panggilan Mad Dul Halim), Pak. Soalnya, Pak Mad kan lebih tua dari saya”.

Pemilihan kode bahasa dapat juga didorong oleh keinginan memenuhi kebutuhan pribadi penutur. Hal ini seperti ditunjukkan oleh

Mad Dul Halim dalam mengobrol dengan peneliti dan Yuni Hartono (anaknya). Dalam obrolan dengan Yuni Hartono, Mad Dul Halim semula menggunakan bM ragam ngoko, tetapi setelah peneliti datang, Mad Dul Halim beralih menggunakan bJ. Peralihan penggunaan kode bahasa terjadi karena ada orang Jawa yang terlibat dalam percakapan. Agar tidak menyinggung perasaan orang Jawa tersebut Mad Dul Halim dan Yuni Hartono beralih menggunakan bJ.

Penggunaan bJ dimaksudkan agar kebutuhan pribadi informan terpenuhi. Artinya, Mad Dul Halim tetap dapat berkomunikasi dengan Yuni Hartono karena tuturan Mad Dul Halim dapat dipahami oleh Yuni Hartono sekaligus Mad Dul Halim dapat menunjukkan penghargaannya kepada pihak ketiga yang hadir. Dengan cara beralih kode, Mad Dul Halim dapat terus berinteraksi dengan Yuni Hartono tanpa harus menyinggung perasaan peneliti.

Pemilihan kode bahasa dapat juga didorong oleh keinginan menunjukkan kesebayaan. Kode bahasa yang digunakan untuk memenuhi dorongan tersebut dapat berupa bM ragam ngoko dan bJ ragam ngoko. Fenomena ini tampak pada perilaku berbahasa yang diperagakan oleh Mad Dul Halim dalam mengobrol dengan Nurhayati, tetangga Jawa berikut.

8. Konteks: obrolan antara Mad Dul Halim dengan Nurhayati, tetangga Jawa Mad Dul Halim. Obrolan berlangsung di ruang tamu rumah Nurhayati, terjadi sekitar pukul 17.00, ketika informan utama mengunjungi anak Nurhayati yang sedang sakit.

Tuturan:

(1) A : *Jam pirO têkané?*
“Pukul berapa ia datang?”

(2) B : *Wis mau.*
“Sudah tadi”

(3) A : *Hé...HO’Oh... (I.MDH:Ttg. Jw).*
“Ya”

Dari konteks tersebut dapat diidentifikasi bahwa Mad Dul Halim menggunakan bJ ragam ngoko didorong oleh keinginan menunjukkan

bahwa Mad Dul Halim adalah tetangga akrab dan tetangga sebaya Nurhayati. Oleh karena itu, Mad Dul Halim menggunakan bJ ragam ngoko. Penggunaan bJ ragam ngoko didorong oleh keinginan menunjukkan keakraban dan kesebayaan.

FAKTOR BUDAYA SEBAGAI PENENTU PEMILIHAN VARIAN BAHASA

Ada dua faktor budaya yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa dalam obrolan. Dua faktor tersebut adalah faktor perbedaan konsep budaya dan faktor kebiasaan. Faktor budaya yang menjadi salah satu sebab pemilihan kode bahasa adalah adanya perbedaan konsep budaya yang terdapat pada bM, bJ, bI, dan bA. Jika konsep budaya yang akan mereka kemukakan hanya terdapat pada bM atau bJ, misalnya, mereka akan beralih menggunakan bM atau bJ meskipun dalam obrolan sebelumnya mereka menggunakan bahasa lain. Demikian pula, jika konsep budaya yang akan mereka kemukakan hanya terdapat pada bI, misalnya, mereka beralih menggunakan bI meskipun dalam obrolan sebelumnya mereka menggunakan bahasa lain.

Dari data yang berhasil dihimpun, diperoleh keterangan bahwa setiap kali mengemukakan konsep tentang ilmu pengetahuan dan teknologi atau konsep yang bersifat teknis, informan cenderung menggunakan kata-kata bI. Hal ini seperti ditunjukkan oleh Mad Dul Halim dalam mengobrol dengan Suyatman. Sebelum topik obrolan sampai pada masalah pompa air yang bersifat sangat teknis, obrolan berlangsung dalam bM. Akan tetapi, setelah topik obrolan sampai pada perbincangan tentang seluk-beluk dan teknik pompa air, obrolan beralih berlangsung dalam bI. Fenomena ini tampak pada kutipan berikut.

9. Konteks: obrolan antara Mad Dul Halim (A) dengan Suyatman (B), tetangga sesama Madura. Obrolan berlangsung kira-kira pukul 16.00 di rumah Suyatman. Topik utama obrolan tentang pompa air.
Tuturan:

- (1) A : *Ndo' rêmma' kabhêrra kêluarga ka' ê sa'?*
"Bagaimana keadaan keluarga Anda?"
(2) B : *Món ta' ébongkar ta' bisa jatuh dengan sendirinya. Sebab pas- kipasnya kan sudah tua. Sudah lama. Terus dihidupkan keluar keraknya. Baru bisa keluar airnya. È. Èpassang ka' êma rêncananya? (I.MDH:Ttg. Md)*
"Jika tidak dibongkar, airnya tidak bisa jatuh dengan sendirinya. Sebab kipas-kipasnya sudah aus. Karena sudah lama lalu dihidupkan keluar keraknya. Baru bisa keluar airnya. Rencananya di pasang di mana?"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam mengobrol dengan Suyatman, tampak pada tuturan (1), Mad Dul Halim menggunakan bM. Akan tetapi, setelah obrolan sampai pada perbincangan tentang pompa air, tampak pada tuturan (2), mereka beralih menggunakan bI dan bA. Hal ini tampak pada penggunaan kata-kata *bisa, jatuh, dengan, sendirinya, sebab, sudah, lama, dihidupkan, keluar, kerak, baru,* dan *acc.* Penggunaan kata-kata tersebut menandakan bahwa dalam mengobrol tentang ilmu pengetahuan dan teknologi Suyatman cenderung menggunakan bI atau bA.

Gejala seperti ini tampak pula pada pilihan bahasa yang dilakukan oleh Sulastri. Jika obrolan sampai pada topik tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya, mengobrol tentang perbankan, Sulastri beralih mengemukakan konsep-konsep tersebut dalam bI atau bA. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

10. Konteks: obrolan antara Sulastri (A) dengan Sindu Hadi Nurcahyo (B) (suami). Obrolan berlangsung di rumah, terjadi antara pukul 19.30, usai mereka melaksanakan sholat Isyak.
Tuturan:
(1) A : *Yah! ónók critó Yah! Ngéné! Qotim mbóból anu ... mbóból ATM! ATM-e bojone Mas Giono. Kan waktu mengambil ATM kan*

terlihat di monitornya. Kok tahu nomor PIN-nya ya? Béh! Ramé. KOK isó! Kók isó yó? (III.Sul-PH: Sua).
 “Yah! Ada cerita Yah! Begini! Qotim membobol anu ... membobol ATM! ATM-nya istrinya Mas Giono. Kan waktu mengambil ATM kan tampak dimonitornya. Kok mengetahui nomor PIN-nya ya? Kok bisa! Kok bisa ya?”

Kutipan ini menunjukkan bahwa dalam mengemukakan konsep tentang perbankan, yaitu konsep tentang tata cara menyimpan dan mengambil uang di bank, informan menggunakan bl atau bA. Hal ini tampak dari digunakannya kata-kata, seperti *monitor*, *ATM*, *PIN* dalam obrolan.

Faktor budaya lain yang menjadi penyebab pemilihan bahasa tertentu dalam obrolan adalah faktor kebiasaan. Hal ini tampak pada hasil wawancara antara peneliti dengan Mad Dul Halim berikut.

11. Konteks: obrolan antara peneliti (A) dengan Mad Dul Halim (B). Obrolan berlangsung di rumah Mad Dul Halim, terjadi antara pukul 19.30 WIB.

Tuturan:

- (A) : Kenapa kalau berbicara dengan Pak Ndawa Pak Mad menggunakan bahasa Indonesia, tidak bahasa Madura, Pak?
 (B) : Soalnya sejak dulu sudah begitu. Sudah kebiasaan Pak. Soalnya sejak kenal sampai sekarang saya sudah biasa berbahasa Indonesia sama Mas Ndawa. Mas Ndawa juga begitu. Sama-sama bahasa Indonesia. Sejak dulu sampai sekarang ya begitu (I.MDH:Pen).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa informan menggunakan bl dalam mengobrol dengan tetangganya karena kebiasaan. Informan terlanjur terbiasa menggunakan varian bahasa tertentu dalam mengobrol dengan mitra tutur. Agar hubungan antara Mad Dul Halim dan Sundawa tetap seperti semula Mad Dul Halim tidak mengubah pilihan bahasa yang digunakan dalam obrolan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa faktor kebiasaan berperan dalam menentukan dipilihnya kode bahasa.

Tabel 1. Faktor Penentu Pemilihan Varian Bahasa oleh Multibahasawan Etnis Madura di Jember dalam Obrolan

Faktor	Subfaktor	Bahasa yang Digunakan	
Sosial	Tingkat keakraban	Akrab	bM dan bJ
		Tidak akrab	bl
	Perbedaan umur	Mitra tutur lebih tua	bM ragam krama
		Mitra tutur lebih muda	bM ragam ngoko
	Status sosial	Mitra tutur lebih tinggi	bM ragam krama
		Mitra tutur lebih rendah	bM ragam ngoko
	Suasana percakapan	Belum mencair	bl
		Mencair	bJ
	Orientasi kelompok etnis	Intraetnis	bM (ngoko, krama)
		Antaretnis	bJ dan bl
Sifat interaksi	Diadik dengan sesama etnis	bM	
	Diadik dengan lain etnis	Bahasa mitra tutur	
	Triadik dengan sesama dan lain etnis	Bahasa pihak lain etnis	
Psikologis	Perasaan enak dan tidak enak	bM ragam krama	
	Pemenuhan kebutuhan pribadi penutur	Bahasa pihak ketiga	
	Kebutuhan menunjukkan kesebayaan	bM dan BJ ragam ngoko	
Budaya	Perbedaan konsep budaya	bl dan bA	
	Kebiasaan	bl, bJ, dan bM	
Pembelajaran	Memperkenalkan bahasa lebih dini	bl	

FAKTOR PEMBELAJARAN SEBAGAI PENENTU PEMILIHAN VARIAN BAHASA

Di samping faktor sosial, psikologis, dan faktor budaya dipilihnya kode bahasa oleh multibahasawan etnis Madura di Jember dalam obrolan disebabkan oleh adanya faktor pembelajaran. Hal ini tampak pada hasil wawancara antara peneliti dengan informan berikut.

12. Konteks: obrolan antara peneliti (A) dengan Mad Dul Halim (B). Obrolan berlangsung di rumah Mad Dul Halim, terjadi antara pukul 19.30.

Tuturan:

- (A) : Kenapa kalau berbicara dengan Abi Pak Mad menggunakan bahasa Indonesia, tidak menggunakan bahasa Madura, Pak?
- (B) : Soalnya biar tidak kesulitan nanti kalau masuk SD, Pak. Supaya dapat berbahasa Indonesia mulai sekarang saya ajari bahasa Indonesia dia. Sejak sekarang saya biasakan berbahasa Indonesia sama dia. Di SD sekarang kan anak-anak sudah harus pakai bahasa Indonesia. Kalau tidak dibiasakan mulai sekarang dapat ketinggalan dia (I.MDH:Pen).

Karena keinginan agar anak mereka tidak tertinggal dengan teman-temannya dalam menguasai bl, mereka memilih bl dalam mengobrol dengan anak. Agar anak mereka dapat mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah dengan lancar, multibahasawan etnis Madura di Jember berusaha memperkenalkan bl lebih dini kepada anak-anak mereka. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah menggunakan bahasa tersebut dalam mengobrol dengan anak-anak mereka di rumah. (lihat tabel di atas)

SIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa secara umum ada empat faktor yang menyebabkan multibahasawan

etnis Madura di Jember menggunakan kode bahasa tertentu dalam obrolan, yaitu faktor sosial, faktor psikologis, faktor budaya, dan faktor pembelajaran. Enam faktor sosial yang menjadi penyebab dipilihnya bahasa tertentu dalam obrolan adalah tingkat keakraban, perbedaan umur (lebih tua dan lebih muda), perbedaan status sosial (lebih tinggi, lebih rendah), suasana percakapan (mencair dan kurang mencair), orientasi kelompok etnis (intra dan antaretnis), dan jumlah partisipan, serta sifat interaksi (diadik, triadik atau poliadik).

Faktor psikologis yang menjadi penyebab dipilihnya varian bahasa tertentu oleh informan adalah perasaan (enak dan tidak enak), pemenuhan kebutuhan pribadi penutur, dan menunjukkan kesebayaan. Faktor budaya yang menjadi penyebab dipilihnya varian bahasa tertentu oleh informan adalah adanya perbedaan konsep-konsep sehingga menyebabkan adanya peminjaman konsep-konsep budaya (*cultural borrowing*) dan faktor kebiasaan. Faktor pembelajaran yang menjadi penyebab dipilihnya varian bahasa tertentu oleh informan berkaitan dengan upaya memperkenalkan bahasa kepada mitra tutur, sehingga bahasa tersebut dapat dikuasai lebih dini.

Bila dikaitkan dengan Teori Komponen Tutur, temuan penelitian ini cocok dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hymes (1975) dan pengikut-pengikutnya yang mengatakan bahwa penggunaan varian bahasa terikat oleh komponen tutur. Komponen tutur yang mengikat penggunaan bahasa antara lain adalah komponen partisipan tutur. Pertanyaan siapa penutur dan siapa mitra tutur berperan dalam menentukan pilihan kode bahasa karena kebanyakan lingkungan masyarakat membedakan tipe-tipe kode yang tepat digunakan dalam hubungan peran tertentu. Jarak sosial antara penutur dan mitra tutur berperan dalam menentukan pilihan bahasa.

Bila dikaitkan dengan pernyataan Holmes (1997) yang menyebut bahwa perilaku

berbahasa antara lain terikat oleh partisipan tutur, pernyataan tersebut benar adanya. Demikian pula, pernyataan Ervin-Tripp yang menyebut bahwa penyebab pilihan bahasa seseorang adalah partisipan interaksi, pernyataan ini cocok dengan fakta yang ditemukan oleh penelitian ini. Demikian pula, pernyataan Grosjean (1982) yang menyebut bahwa pilihan bahasa terikat oleh partisipan tutur, didukung oleh temuan penelitian ini.

Temuan ini mempertegas pernyataan bahwa pilihan bahasa berdimensi sosial. Dimensi sosial manusia yang terlibat dalam percakapan, baik dimensi horisontal (*solidarity*), yaitu yang menyangkut hubungan penutur dengan mitra tutur, maupun dimensi vertikal (*power*), yakni berkaitan dengan masalah umur, kedudukan, status sosial dan sebagainya menentukan pilihan bahasa.

Di samping ditentukan oleh partisipan tutur, komponen topik yang mengacu pada pengertian berbicara tentang apa, juga mempengaruhi penggunaan kode bahasa, berperan dalam menentukan pilihan bahasa. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa Teori Komponen Tutur yang dikemukakan oleh Hymes (1975) dan pengikut-pengikutnya masih relevan untuk mengkaji dan menganalisis peristiwa tutur atas dasar komponen-komponen tutur yang membangun sebuah tuturan.

CATATAN KAKI

- ¹ Nama-nama orang yang disebutkan dalam tulisan ini adalah nama samaran.
- ² Dalam tulisan ini digunakan beberapa singkatan, yaitu bl: bahasa Indonesia, bM: bahasa Madura, bJ: bahasa Jawa, bA: bahasa asing.
- ³ Untuk menandai perbedaan ucapan, terutama ucapan BM dan BJ dalam tulisan ini digunakan lambang fonetis sebagai berikut: lambang [o]

digunakan untuk menandai ucapan vokal madya-belakang tinggi bulat, seperti pada kata *toko*, lambang [O] digunakan untuk menandai vokal madya belakang rendah bulat, seperti pada kata *tokoh*, [ê] vokal madya-tengah tidak bulat, seperti pada kata *pegang*, lambang [é] digunakan untuk menandai vokal madya-depan tidak bulat, seperti pada kata *meja*, lambang [è] digunakan untuk menandai vokal madya-depan rendah tidak bulat, seperti pada kata *leleh*.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, P. dan Levinson, S. 1989. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, A. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ervin-Tripp. 1977. *An Analysis of the Interaction of Language, Topic and Listener* dalam *Language in Society*. 12 (5): 26–66. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grosjean, F. 1982. *Life with Two Languages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Heller, M. 1995. *Language Choice, Social Institutions, and Symbolic Domination* dalam *Language in Society*. 24 (3): 373–405. Cambridge: Cambridge University Press.
- Herman, S. 1977. *Explorations in the Social Psychology of Language Choice* dalam Fishman (ed). *Reading in the Sociology of Language*. New York: Mouton Publishers.
- Holmes, J. 1997. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group UK Limited.
- Hymes, D. 1975. *Foundation in Sociolinguistics: an Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Krech, D. 1996. *Individuals and Society: A Textbook of Social Psychology*. New York: Mc Graw Hill.
- Rex, J. 1996. *Race and Ethnicity: Concepts in The Social Sciences*. Buckingham: Open University Press.
- Saville-Troike, M. 1989. *The Ethnography of Communication*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Spradley, J. P. 1980. *Participant Observation*. New York: Hold, Rinehart and Winston.
- Sumarsono dan Paina P. 2002. *ABCD Sociolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.